

RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT LUQMAN (31) AYAT 12-19 DENGAN PENDIDIKAN ANAK KONTEMPORER

Agus Mubarak

Dosen STAIN Samarinda

Abstract:

Al-Qur'an, as a guidance of life is not doubtful at all, truly able to give a right direction for all human problems in this world, including how to educate the children. One of the directions and guidances about how to educate the children given by Al-Qur'an is Surat Luqman (31) verse 12-19. Based on the findings of this study, the researcher concludes that the content of ahlak education for children stated in Surat Luqman (31) verse 12-19 are: (1) thankful to Allah, to parents, and to be a strong moslem; (2) devoting to the parents; (3) ordering to do the right things and avoiding the bad things; (4) be patient; and (5) do not arrogant. Those ahlak content are still relevant to this contemporary children education.

Keywords: ahlak education, contemporary children education

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tidak ada keraguan di dalamnya sejatinya bisa memberikan petunjuk atas segala permasalahan hidup umat manusia di dunia ini, termasuk dalam hal mendidik anak. Di antara petunjuk yang diwahyukan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an tentang pendidikan anak adalah Surat Luqman (31) ayat 12-19.

Dalam tataran idealitas, pendidikan seharusnya melahirkan manusia dewasa sejati. Dalam pandangan Sudarwan Danim, kedewasaan manusia sejati itu dapat dilihat dari sisi pribadi, sosial, ekonomi, sebagai makhluk Tuhan, dan pemegang mandat kultural.¹ Artinya, pendidikan kita harusnya mampu mencetak manusia yang memiliki pribadi penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, mengenal posisinya sebagai makhluk sosial, mampu berperilaku sebagai makhluk ekonomi dan mengetahui statusnya sebagai hamba di depan Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai pemelihara kebudayaan.

Froble dalam Baqir menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan harusnya mempresentasikan sebuah kehidupan kejujuran dan kebaikan yang murni dan suci.² Ini bisa dimaknai bahwa pendidikan kita harusnya mampu melahirkan pribadi-pribadi yang penuh dengan nilai-nilai kejujuran serta mampu

¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.4

² Baqir Sharif al-Qarashi, *The Educational System in Islam*, (Mustofa Budi Santoso – pen.) *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Cet.I, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h.32

menebarkan kebaikan sejati dalam kehidupan ini, bukan pribadi yang penuh dengan sikap *hipokrit*, kemunafikan, dan kebohongan.

Dalam pandangan Zubaedi, seorang anak dinilai telah punya karakter jika ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehari-hari.³ Sementara Jacob Azerrad menjelaskan bahwa semua orangtua menginginkan anak mereka memiliki banyak teman, berprestasi di sekolah, menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, menyenangkan, baik hati dan berpikir positif mengenai diri sendiri.⁴ Jadi, nilai-nilai kebaikan harusnya senantiasa mewarnai perilaku anak didik kita dalam kehidupan sehari-hari dengan natural, bukan tampilan rekayasa atau dibuat-buat. Demikianlah idealnya *output* pendidikan anak.

Namun demikian, realitas pendidikan anak memberikan *output* yang berseberangan dengan idealitas pendidikan anak itu sendiri. Sudarwan Danim mengatakan bahwa tabiat buruk pelajar sekolah-sekolah kita agaknya makin memburuk. Gejala ini bukan semata monopoli Indonesia, terutama di kota besar, melainkan fenomena internasional atau global.⁵ Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk anomali perilaku yang ditampilkannya bervariasi, seperti perkelahian pelajar, pengompasan, deviasi seksual, penjangbretan, penodongan, pencurian, narkotik, minuman keras, pengrusakan, dan pemukulan guru. Belakangan ini bentuk kerawanan itu makin mekar, seperti kasus mogok belajar, ekstasi, perbuatan asusila dan sebagainya.⁶ Selain itu, banyak terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur. Tindak kejahatan mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum semua pelakunya adalah pelajar sekolah.⁷ Dengan demikian, sangat jelas bahwa realitas pendidikan anak tidak berjalan seperti idealitas yang kita cita-citakan bersama.

B. PEMBAHASAN

Akhlak⁸ merupakan salah satu materi pendidikan anak yang terkandung dalam Q.S. Luqman. Menurut hemat penulis, materi pendidikan tersebut masih

³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.30

⁴ Jacob Azerrad, *Anyone Can Have Happy Child: The Simple Secret of Positive Parenting*, (Yenny Saraswati – Pen.), *Membangun Masa Depan Anak, Rahasia Sederhana Menjadi Orangtua yang Positif*, Cet.I, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2005), h.13

⁵ Sudarwan Danim, *Agenda ...*, h.9

⁶ Sudarwan Danim, *Agenda ...*, h.10

⁷ Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.19

⁸ Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Lihat Mohammad Daud Ali, *Pendidikan ...*, h.346; Akhlak adalah masalah kejiwaan, bukan masalah perbuatan, sedangkan yang tampak berupa perbuatan itu sebagai tanda atau gejala akhlak. Lihat Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, Cet.I, (Bandung: Sinar

sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan anak kontemporer karena akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang. Semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pribadi orang tersebut. Begitu pentingnya kedudukan akhlak bagi manusia sehingga Rasulullah SAW pun diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sementara itu, kemerosotan nilai-nilai akhlak (moral) semakin melanda bangsa ini. Menurut Syaukani HR, kemerosotan nilai-nilai moral yang melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari tingkat keefektifan penanaman nilai-nilai budi pekerti, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan.⁹ Oleh karena itu, penulis sepakat dengan 'Abd-Allah Nashih 'Ulwan bahwa pendidikan akhlak sebagai pendidikan tentang prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.¹⁰

Adapun materi akhlak yang terdapat pada Q.S. Luqman ayat 12-19, adalah sebagai berikut:

1. Bersyukur kepada Allah SWT, kedua orangtua, dan tidak kufur

Dalam al-Qur'an, kata 'syukur' dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 64 kali.¹¹ Sedangkan dalam Q.S. Luqman, ajaran tentang syukur disebutkan pada ayat 12 dan 14.

Quraish Shihab menjelaskan,

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu.¹²

Hal ini bisa difahami bahwa rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT ditandai dengan kesadaran dalam hati akan kebesaran nikmat dan

Baru Algensindo, 2004), h.39; Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa al-Qur'an hanya menyebutkan kata "akhlak" sekali saja, yaitu pada QS.al-Qalam (68): 4, itu pun hanya berupa sanjungan terhadap Rasulullah Saw. dan pembelaan diri beliau. Tapi bukan berarti bahwa al-Qur'an tidak memperhatikan masalah akhlak. Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an*, (Kathur Suhardi – pen.), *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Cet.V, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h.45

⁹ Syaukani HR, *Pendidikan Paspur Masa Depan: Prioritas Pembangunan dalam Otonomi Daerah*, Cet.II, (Jakarta: Nuansa Madani, 2006), h.16

¹⁰ 'Abd-Allah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad al-Islam*, juz I, Cet.31, (ttp: Dar al-Salam, 1997), h.133

¹¹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Cet.I, (Yogyakarta: eL-SAQ Press, 2005), h.45

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, Cet.II, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.122

Agus Mubarak

anugrah-Nya yang ia terima sehingga kekaguman dan kecintaan kepada-Nya semakin tumbuh yang ditandai dengan senantiasa mengucapkan puji syukur kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.

Kemudian Quraish menjelaskan,

Ayat di atas (Surat Luqman ayat 12) menggunakan bentuk *mudhari'*/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjukkan kesyukuran (يشكر) *yasykur*, sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر). Menurut al-Biq'a'i penggunaan bentuk *mudhari'* memberi kesan bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur (كفر) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.¹³

Penulis berpendapat bahwa penggunaan bentuk kata kerja *mudhari'* (*simple present tense*) untuk menunjukkan kesyukuran bisa difahami bahwa rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya atau seorang anak kepada orangtuanya harus selalu tumbuh dan direalisasikan dalam kehidupan setiap saat. Rasa syukur tidak boleh hilang walau hanya sesaat. Sebaliknya, penggunaan kata kerja *madhi* (*simple past tense*) pada kekufuran menunjukkan bahwa kekufuran hanya boleh terjadi di masa lalu. Ia tidak boleh tumbuh lagi di masa sekarang dan masa mendatang.

Dalam pandangan al-Maraghiy, الشُّكْر (*al-Syukr*) artinya memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepada-Nya.¹⁴ Sedangkan menurut Raghīb al-Asfihani dalam Waryono Abdul Ghafur, kata 'syukur' berasal dari kata *kasyara* yang berarti membuka, sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup. Karena salah satu makna kufur adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.¹⁵

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, Penulis memandang bahwa seseorang bisa dikategorikan sebagai orang yang bersyukur kepada Allah SWT jika memenuhi hal-hal berikut:

1. Menyadari akan kebesaran nikmat dan anugerah-Nya dan tidak menutup-nutupinya
2. Tunduk, patuh, taat, dan cinta kepada-Nya
3. Senantiasa memuji-Nya

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.123

¹⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir ...*, h.79

¹⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.46

4. Melaksanakan kehendak-Nya
5. Berbuat kebaikan dengan cinta

Dengan demikian, seseorang belum bisa dikatakan benar-benar bersyukur kepada Allah SWT walaupun ia selalu mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT tetapi ia tidak menyadari sepenuhnya akan kebesaran nikmat dan anugerah-Nya bahkan menutup-nutupinya, atau ia belum tunduk, patuh, taat, dan cinta kepada-Nya, atau ia masih suka melanggar kehendak-Nya, atau belum mencintai kebaikan.

Oleh karena itu, penulis sepakat dengan Sentot Haryanto bahwa syukur adalah kata yang mudah untuk diucapkan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Salah satu contoh bagaimana sulitnya mengekspresikan rasa syukur ini tampak pada anak-anak didik kita yang mengekspresikan rasa syukur atas kelulusannya dengan jalan "pesta cat/pilox" baju, celana, rok, muka, rambut, dan sebagainya. Mereka berputar-putar kota dan tidak jarang mereka membuat keonaran, merusak, mengganggu wanita, dan sebagainya padahal masih banyak anak yang lain tidak mempunyai baju dan betapa banyak mereka yang dirugikan dengan tingkah laku anak-anak sekolah tersebut.¹⁶

Hal senada juga dijelaskan oleh Waryono Abdul Ghafur bahwa bersyukur yang benar, pada hakekatnya tidak semudah dengan mengucapkannya. Sebab, bersyukur yang demikian itu menuntut adanya pengetahuan terhadap nikmat yang diberikan dan yang kita dapat.¹⁷ Maka pantaslah Luqman mengajarkan anaknya agar senantiasa bersyukur kepada Allah SWT karena orang yang benar-benar bersyukur kepada-Nya pasti berakhlak mulia yang senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa perwujudan syukur bisa dengan hati, lidah, dan anggota tubuh. Syukur dengan hati ialah bermaksud untuk kebaikan dan menyebarkannya kepada semua orang. Syukur dengan lidah menampakkan syukur itu kepada Allah dengan cara memuji-Nya. Syukur dengan anggota tubuh ialah dengan mempergunakan kenikmatan dari Allah untuk taat kepada-Nya dan tidak menggunakannya untuk mendurhakai-Nya. Perwujudan syukur mata ialah dengan menutup aib yang dilihatnya pada diri orang muslim lainnya. Perwujudan syukur telinga ialah dengan menutup setiap aib yang didengarnya. Ini termasuk sejumlah syukur anggota tubuh ini. Syukur dengan lidah ialah menampakkan keridhaan terhadap apa yang datang dari Allah.¹⁸ Lebih lanjut Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa melakukan syukur dan meninggalkan kufur tidak cukup hanya dengan mengetahui apa yang dicintai Allah SWT sebab makna syukur adalah mempergunakan nikmat-Nya untuk sesuatu yang dicintai-

¹⁶ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat (Oleh-oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw)*, Cet.V, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h.157-158

¹⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.49-50

¹⁸ Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, (Kathur Suhardi – pen.), *Minhajul Qashidin*, Cet.XIII, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h.348

Nya, sedangkan makna kufur kebalikan dari hal ini, entah dengan tidak menggunakannya untuk itu atau menggunakannya untuk hal-hal yang dibencinya.¹⁹

Sementara itu, Waryono menjelaskan bahwa semua syukur harus bertujuan karena Allah. Syukur, meski bukan untuk kepentingan Allah, tapi syukur harus dipersembahkan kepada Allah dan orang-orang yang membantu kita, seperti orang tua.²⁰

Al-Qur'an banyak menginformasikan akibat-akibat manusia atau masyarakat yang tidak mau bersyukur atau bersyukur secara salah. Di antaranya adalah kemiskinan, hidup tanpa ketenangan dan ketentraman. Apa yang sekarang terjadi dan dialami bangsa Indonesia, mungkin bisa dijadikan refleksi, apakah kita sebagai bangsa juga tidak atau belum bersyukur. Berbagai bencana dan tragedi masih saja terjadi. Padahal, akibatnya akan dirasakan juga oleh mereka yang sebenarnya berusaha untuk bersyukur.²¹

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis berpendapat bahwa mengajarkan kepada anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT dan kedua orangtua serta tidak kufur masih sangat relevan dengan pendidikan anak kotemporer.

2. Berbakti kepada orangtua

Ketika menafsirkan Surat Luqman (31) ayat 14, Quraish mengatakan bahwa anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.²² Kemudian, pada penafsiran ayat 15 Quraish mengatakan bahwa anak tidak boleh memutuskan hubungan dengan orangtua atau tidak menghormatinya. Anak tetap berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan anak mempergauli kedua orangtuanya dengan baik.²³

Al-Maraghy menjelaskan bahwa cara anak berbakti kepada kedua orangtua adalah mentaati dan memenuhi hak-hak keduanya.²⁴ Sedangkan menurut Mahmud al-Alusiy al-Baghdadiy, cara berbakti kepada kedua orangtua adalah dengan memperhatikan dan menjaga keduanya.²⁵

Dalam pandangan penulis, mengajarkan kepada anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orangtuanya adalah suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan. Sudah banyak perilaku anak di negeri ini yang menunjukkan anak tersebut kurang atau bahkan tidak berbakti kepada orangtuanya (terutama

¹⁹ Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtashar ...*, h.349

²⁰ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.48

²¹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.50

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.129

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.131-132

²⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir ...*, h.82

²⁵ Mahmud al-Alusiy al-Baghdadiy, *Ruh al-Ma'aniy Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab' al-Matsaniy*, Jil.12, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h.129

kepada ibunya), misalnya anak membentak dan berlaku kasar kepada orangtuanya, lebih memilih orangtua dititipkan di panti jompo daripada merawat di rumahnya sendiri, memperkarakan orangtuanya karena sengketa harta benda, tidak mengakui orangtuanya karena kemiskinan dan penampilan yang tidak menarik, memperlakukan orangtua seperti pembantu, memukul hingga luka bahkan menghilangkan nyawanya dengan berbagai alasan yang tidak dibenarkan oleh hukum agama, dan sebagainya. Oleh karena itu, mengajarkan anak agar berbakti kepada orangtua masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer dengan cara mendoakan orangtua, menjaga silaturahmi, menghormati, dan mempergaulinya dengan baik, menaati (selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama) dan menunaikan hak-hak orangtua, memperhatikan, dan menjaga keduanya.

3. Memerintahkan mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*

Quraish mengatakan, "*Ma'ruf* adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas", selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi."²⁶

Dalam penafsiran Q.S. Luqman (31) ayat 17, Quraish mengatakan bahwa "*amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan. Ia termasuk hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial."²⁷

Menurut Al-Maraghiy, memerintahkan orang berbuat *ma'ruf* agar supaya membersihkan dirinya sebatas kemampuan sehingga jiwanya menjadi suci demi untuk mencapai keberuntungan dan mencegah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka.²⁸

Hasbi Ash-Shiddieqy pun menjelaskan bahwa menyuruh orang mengerjakan yang *ma'ruf* sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing dan mencegah manusia dari perbuatan maksiat dan perbuatan haram lainnya yang bisa membinasakannya dan menyebabkannya dilempar ke dalam neraka.²⁹

Dalam pandangan Ibnu Qudamah, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan poros yang paling besar dalam agama dan merupakan tugas yang karenanya

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.137

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.137

²⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir ...*, h.85

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an ul Majid An-Nuur*, Ed.II, Jil.4, Cet.II, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h.3210

Agus Mubarak

Allah SWT mengutus para nabi. Andaikan tugas ini ditiadakan, maka akan muncul kerusakan di mana-mana dan dunia pun akan binasa.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa memerintahkan anak mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah berbuat *munkar* adalah suatu keharusan. Jika anak dibiarkan menjalani hidup sesuka hatinya tanpa bimbingan maka anak tersebut akan tumbuh liar yang jauh dari nilai-nilai moralitas. Perlu kita sadari bahwa meskipun anak mendapatkan bimbingan tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tapi kurang maksimal dalam membimbing dan mengawasinya, maka anak tersebut masih berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan *ma'ruf* dan sejalan dengan *munkar*. Misalnya tawuran antar pelajar telah menjadi fenomena rutin yang terjadi pada tiap awal tahun ajaran baru, menjelang akhir pembelajaran, atau di sela-sela itu,³¹ kaum remaja (sebagian besar berstatus pelajar) menggunakan narkoba,³² banyak terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur, mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum semua pelakunya adalah pelajar sekolah.³³ Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa memerintahkan anak mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah mereka berbuat *munkar* sangat relevan dengan materi pendidikan anak kontemporer.

Penulis sepakat dengan Abdullah bin Abdil Hamid bahwa keunggulan umat ini akan langgeng dengan syi'ar ini (*amar ma'ruf nahi munkar*), dan bahwa ia (*amar ma'ruf nahi munkar*) merupakan salah satu syi'ar Islam terpenting, serta sebab terpeliharanya jamaah. *Amar ma'ruf* adalah kewajiban sesuai kemampuan, dan kemaslahatan itu dipetik darinya.³⁴

4. Sabar

Ketika menafsirkan Q.S. Luqman (31) ayat 17, Quraish mengatakan bahwa kesabaran termasuk hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya."³⁵

Kemudian Quraish mengatakan,

Kata *shabr* (صبر) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad* (ص), *ba'* (ب) dan *ra'* (ر). Maksudnya berkisa pada tiga hal, yaitu: menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Ketiga makna tersebut dapat berkait-kait,

³⁰ Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtashar ...*, h.142

³¹ Zubaedi, *Pendidikan ...*, h.93

³² Zubaedi, *Pendidikan ...*, h.84

³³ Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.19

³⁴ Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *al-Wajiz fii 'Aqidatis Salafish Shaalih Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, (Ahmad Syaikhu – pen.), *Panduan 'Aqidah Lengkap: Disajikan Singkat dan Padat Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah yang Shahih*, Cet.1, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h.209

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.137

apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau terbaik.³⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat difahami bahwa sabar adalah bermental baja dan berjiwa kukuh sehingga mampu menahan diri dari gejolak nafsu demi mencapai ketinggian puncak kebaikan.

Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy menjelaskan bahwa Allah SWT telah meyebutkan kata-kata sabar di 90 tempat dalam al-Qur'an, yang ditambahi keterangan tentang berbagai kebaikan dan derajat yang tinggi serta menjadikan kebaikan dan derajat ini sebagai buah dari sabar. Tidak ada suatu amal untuk *taqarrub* kepada Allah SWT melainkan pahalanya diukur dan ditimbang dari kesabaran.³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat difahami bahwa sabar sangat tinggi kedudukannya karena ia merupakan alat ukur dan timbangan pahala dari suatu amal. Sementara itu, Waryono Abdul Ghafur menjelaskan sebagai berikut:

Dari akar kata *shabr* (صبر) diperoleh sekian banyak bentuk kata dengan arti yang beragam, antara lain: *Shabr bih* (صبر به) yang berarti 'menahan' dan *Shabiir* (صبير) yang berarti pemuka atau tokoh masyarakat yang melindungi kaumnya, ... gunung yang tegar dan kukuh, awan yang berada di atas awan lainnya sehingga menaungi atau melindungi apa yang terdapat di bawahnya, batu-batu yang kukuh, tanah yang gersang, sesuatu yang pahit atau menjadi pahit dan lain-lain...ditemukan benang merah bahwa sabar menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggungjawab. Dalam sabar membutuhkan sikap kokoh, teguh dan kuat, sehingga pelakunya bukan saja dapat melindungi diri, tapi juga orang lain, meskipun hal itu sangat berat dan pahit.³⁸

Uraian tersebut dapat difahami bahwa sabar menuntut ketabahan, penuh tanggungjawab, sikap kokoh, teguh dan kuat, sehingga pelakunya dapat melindungi diri dan orang lain.

Menurut Thabathaba'i dalam Quraish, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya.³⁹ Sedangkan Al-Maraghiy menjelaskan bahwa shalat dan sabar merupakan sarana yang pokok untuk dapat meraih ridha Allah.⁴⁰

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis berpendapat bahwa anak harus diajarkan sikap sabar secara berkesinambungan untuk meraih keridhaan Ilahi dengan menahan diri dari gejolak nafsu, mempunyai kekukuhan jiwa,

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.137-138

³⁷ Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtashar ...*, h.335-336

³⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.36

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.138

⁴⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir ...*, h.85

bermental baja, tabah menghadapi kesulitan dengan penuh tanggungjawab sehingga ia mampu melindungi dirinya dan orang lain.

Daniel Goldman dalam Waryono mengatakan bahwa yang menentukan sukses tidaknya seseorang bukanlah kecerdasan intelektual, tapi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan manusia mengendalikan emosi dan menahan diri. Hal senada dinyatakan oleh Salih Ngudaimah dalam Waryono bahwa kebanyakan pelanggaran (maksiat) yang dilakukan oleh seseorang itu karena dua hal, yaitu kurang sabar dalam hal-hal yang dicintainya dan kurang sabar dalam hal-hal yang tidak disukainya. Sementara itu, Waryono menambahkan bahwa dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri itu disebut sabar, sehingga orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya.⁴¹

Penjelasan tersebut dapat difahami bahwa kecerdasan emosional sangat menentukan kesuksesan seseorang. Semakin mampu seseorang mengendalikan emosi dan menahan diri, maka kecerdasan emosionalnya pun semakin bagus dan semakin berpeluang menjadi orang sabar. Dengan demikian, semakin kecil kemungkinannya ia berbuat maksiat karena kebanyakan pelanggaran ataupun maksiat dilakukan karena kurang sabar. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa mengajarkan sikap sabar kepada anak sangat relevan dengan materi pendidikan anak kontemporer karena materi tersebut sangat membantu anak meraih kesuksesan hidup.

5. Tidak sombong dan membanggakan diri (rendah hati)

Tentang sikap tidak sombong dan membanggakan diri, diuraikan Quraish ketika menafsirkan Q.S. Luqman (31) ayat 18-19.⁴² Berdasarkan uraian Quraish, penulis memahami bahwa ciri-ciri orang sombong dan membanggakan diri dalam QS. Luqman (31) ayat 18-19, yaitu:

- 1) Memalingkan pipi (muka) dari manusia
- 2) Berjalan dengan angkuh
- 3) Bersuara kasar
- 4) Berjalan dengan membusungkan dada

Kemudian, dari uraian Quraish tersebut, penulis mendapatkan beberapa solusi agar terhindar dari sikap sombong dan membanggakan diri, yaitu:

- 1) Wajah berseri penuh rendah hati
- 2) Berjalan dengan lemah lembut penuh wibawa
- 3) Melunakkan suara
- 4) Berjalan sederhana dengan tidak tergesa-gesa dan tidak terlalu pelan

Dalam pandangan penulis, orang yang memiliki ciri-ciri menyombongkan dan membanggakan diri tersebut akan merugikan dirinya. Oleh karena itu,

⁴¹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.40

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.139-140

penulis sepakat dengan solusi Quraish tersebut agar kita terhindar dari (kesan) sombong dan membanggakan diri. Siapapun yang suka memalingkan wajahnya dari orang lain, berjalan dengan membusungkan dada penuh keangkuhan, dan senantiasa berkata kasar akan mengesankan orang tersebut berakhlak buruk. Meskipun hal tersebut tidak selamanya benar. Misalnya, suatu suku yang kesehariannya berkata kasar karena faktor budaya, bahasa, atau geografis bukan karena faktor tabiat yang buruk tidak bisa dijustifikasi sebagai orang yang sombong. Atau suatu bangsa yang terbiasa berjalan cepat karena menghargai waktu, atau suatu komunitas yang diharuskan berjalan dengan membusungkan dada agar tidak terlihat lemah di mata musuh bukan karena kesombongan tidak bisa juga dijustifikasi sebagai orang sombong.

Mengajarkan anak agar tidak sombong dan membanggakan diri adalah suatu keharusan. Selain dijustifikasi sebagai pribadi yang berakhlak buruk karena kesombongan, juga karena banyak kisah orang hancur karena kesombongannya. Misalnya Fir'aun binasa karena sifat sombongnya akan kekuasaan yang ia miliki hingga ia berani memproklamirkan diri sebagai tuhan. Qarun hancur karena sifat sombongnya akan harta benda melimpah yang ia miliki, dan lain-lain. Oleh karena itu, mengajarkan materi tersebut kepada anak masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

C. PENUTUP

Penulis menyimpulkan bahwa materi pendidikan akhlak anak dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 adalah (1) Bersyukur kepada Allah SWT, kedua orangtua, dan tidak kufur, (2) Berbakti kepada orangtua, (3) Memerintahkan mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, (4) Sabar, dan (5) Tidak sombong dan membanggakan diri (rendah hati). Materi pendidikan akhlak tersebut masih relevan dengan pendidikan anak kontemporer. *Wa Allah a'lam bi al-shawab.*

BIBLIOGRAFI

- al-Atsari, Abdullah bin Abdil Hamid, *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, (Ahmad Syaikhu – pen.), *Panduan 'Aqidah Lengkap: Disajikan Singkat dan Padat Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah yang Shahih*, Cet.I, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005)
- Azerrad, Jacob, *Anyone Can Have Happy Child: The Simple Secret of Positive Parenting*, (Yenny Saraswati – Pen.), *Membangun Masa Depan Anak, Rahasia Sederhana Menjadi Orangtua yang Positif*, Cet.I, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2005)
- Badruzzaman, Ahmad Dimyathi, *Panduan Kuliah Agama Islam*, Cet.I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004)
- al-Baghdadiy, Mahmud al-Alusiy, *Ruh al-Ma'aniy Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab' al-Matsaniy*, Jil.12, (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007)
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Cet.I, (Yogyakarta: eL-SAQ Press, 2005)
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat (Oleh-oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw)*, Cet.V, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)
- al-Maqdisy, Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, (Kathur Suhardi – pen.), *Minhajul Qashidin*, Cet.XIII, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)
- al-Maraghiy, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghiy*
- al-Qaradhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an*, (Kathur Suhardi – pen.), *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Cet.V, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008)
- al-Qarashi, Baqir Sharif, *The Educational System in Islam*, (Mustofa Budi Santoso – pen.) *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Cet.I, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003)

Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman

- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'an ul Majid An-Nuur*, Ed.II, Jil.4, Cet.II, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, Cet.II, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Syaukani HR, *Pendidikan Paspor Masa Depan: Prioritas Pembangunan dalam Otonomi Daerah*, Cet.II, (Jakarta: Nuansa Madani, 2006)
- 'Ulwan, 'Abd-Allah Nashih, *Tarbiyah al-Awlad al-Islam*, juz I, Cet.31, (tpp: Dar al-Salam, 1997)
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

